

**BEKSAN
GATUTKACA – PREGIWA**



Oleh :

Rini Rahayu

**LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI
FAKULTAS NON GELAR KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1990**

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Ino.	257/TP/97
Klas	793.3/Rah/6/c 3
Terima	U-10-97

BEKSAN GATUTKACA - PREGIWA



Oleh :

Rini Rahayu



LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI
FAKULTAS NON GELAR KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1990

BEKSAN GATUTKACA – PREGIWA



Oleh :

Rini Rahayu

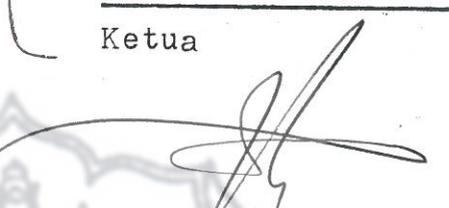
No. Mhs. : 870 0043 031

**Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri
Jenjang studi D -3 dalam program studi
Penyaji Tari
1990**

Laporan Akhir ini diterima oleh Tim
Penguji Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
tanggal 28 Juni 1990.



Mardjijo, S.S.T.
Ketua



Sunaryadi, S.S.T.
Pembimbing/Anggota



R. Riya Sasmitadipura
Anggota

Mengetahui

Pjs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian



R.B. Soedarsono
NIP. 130 442 733

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga laporan akhir ini dapat tersusun. Penulisan ini merupakan salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi D-3 Penyaji Tari Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Berkat dukungan serta kerjasama yang dapat memberikan arti yang baik berbagai pihak, maka tersusunlah penulisan ini dengan baik dan lancar tanpa hambatan yang berarti.

Pada kesempatan ini ucapan terima kasih dihaturkan kepada yang terhormat :

1. Raden Riya Sasmitadipura sebagai koreografer Beksan Gatutkaca-Pregiwa.
2. Bapak Sunaryadi, S.S.T. dan Bapak Drs. Supriyadi, sebagai pembimbing tugas akhir.
3. Karyawan Museum Sono Bodoyo, Perpustakaan FNGK dan FK Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu kelancaran dalam penulisan ini.
4. Para pendukung karawitan yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dari awal hingga berakhirnya latihan dan pementasan.
5. Semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan ujian tugas akhir.

Atas jasa baik Bapak, Ibu dan Saudara-saudara semua semoga mendapat imbalan dari-Nya.

Semoga penulisan ini dapat bermanfaat dan memberikan arti bagi pelestarian khususnya tari klasik gaya Yogyakarta. Penulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat dinantikan.

Penulis



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL

LEMBARAN PENGESAHAN i

KATA PENGANTAR ii

BAB

I. PENDAHULUAN 1

A. LATAR BELAKANG

1. Pemilihan Repertoar Tari

2. Pemilihan Tema

B. TUJUAN PENYAJIAN

C. TINJAUAN PUSTAKA

II. PROSES PENYAJIAN 9

A. GERAK

B. IRINGAN

C. TATA RIAS DAN BUSANA

D. JADUAL KEGIATAN

III. BENTUK PENYAJIAN 17

A. JENIS PENYAJIAN

B. URUTAN PENYAJIAN

C. TATA PENTAS

IV. CATATAN TARI DAN GENDING 20

A. CATATAN TARI

B. CATATAN GENDING

V. KESIMPULAN 30

KEPUSTAKAAN 32

LAMPIRAN-LAMPIRAN 34



BAB I

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda-beda bagaimanapun sederhananya kebudayaan tersebut, masing-masing telah menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Aspek kehidupan ini meliputi : adat-istiadat, kepercayaan dan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk masyarakat atau kelompok tertentu.

Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku (artinya kebiasaan) yang dipelajari pada umumnya dimiliki bersama oleh para warga dari suatu masyarakat.¹

Kebudayaan tidaklah bersifat statis, ia selalu berubah meskipun tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh masuknya unsur budaya asing, ia pasti akan berubah seiring dengan bergilirnya waktu.

Seni adalah salah satu manifestasi kebudayaan yang pada dasarnya terdiri dari pola-pola perilaku manusia yang diwujudkan dari tanggapan kondisi lingkungan serta tuntutan jaman. Seni menunjukkan keberhasilan manusia seutuhnya, contohnya bagi bangsa Indonesia. Hasil karya seni bangsa Indonesia mempunyai tempat dan kedudukan di mata dunia Internasional, dalam berbagai perwujudannya. Hal ini tercermin setelah pemerintah mengambil langkah dalam menarik wisatawan asing datang ke Indonesia guna mensukseskan program sadar wisata, misalnya mengadakan pekan budaya Indonesia dengan Negara lain dan pengiriman misi-misi kesenian

¹T.O. Ihromi, ed. , Pokok-pokok Antropologi Budaya (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), p. 21-22.

Indonesia ke luar negeri yang dipergunakan sebagai alat untuk memperkenalkan kebudayaan bangsa kita, seperti seni tari. Tari merupakan suatu cabang seni yang menggunakan gerak sebagai media utama dalam pengungkapannya. Telah banyak dikemukakan oleh para tokoh tari, seperti Pangeran Soerjadinigrat mengatakan bahwa tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu.²

A. LATAR BELAKANG

Tari mempunyai nilai keindahan yang tinggi di samping mempunyai berbagai bentuk gaya, jenis dan fungsi yang berbeda. Salah satu jenis tari yang ada diantaranya adalah tari klasik.

Tari klasik adalah tarian yang dipelajari di istana radja-radja dan bangsawan-bangsawan yang telah mendapat pemeliharaan yang baik sekali, bahkan sampai terdjadi adanya standardisasi di dalam koreografinja.³

Tari klasik merupakan ekspresi akal yang diwujudkan dalam bentuk gerak-gerak ritmis yang indah. Dalam tari klasik bentuk gerakanya seolah-olah diatur oleh peraturan-peraturan yang mengikat, tidak boleh dilanggar.⁴

²Soedarsono, Tari-tarian Indonesia I, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), p. 17:

³Soedarsono, Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil Di Indonesia (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), p. 20.

⁴Ibid. , p. 5.

B.P.H. Soeryobrongto mengemukakan, ada 7 patokan baku yang mutlak harus ditaati oleh penari putra dan putri agar mencapai tingkat yang optimal dalam seni tari-nya. Meliputi pandangan, pacak gulu, deg, gerak cethik, mlumahing pupu, nylekenthingnya jari-jari kaki, mendhak.⁵

Ada pula patokan yang tidak baku sehubungan dengan ragam-ragam tari yang polanya telah diterapkan tetapi pa-trapnya boleh menyimpang dari patokan sesuai interpretasi dan selera penari. Dengan catatan tetap dijalankan dengan luwes, patut, atau sreg dan bersih tanpa mengurangi keindahannya sesuai dengan keadaan fisik penari. Kekurangan pada fisik penari dapat disembunyikan dengan cara menari yang khusus yang kerap kali menyimpang dari patokan yang ditetapkan.⁶

Tari klasik gaya Yogyakarta diciptakan oleh Sri-Sultan Hamengku Buwana I yang bertahta tahun 1755-1792. Diawali dengan pementasan Wayang wong dengan lakon Ganda-werdaya dan Jayasemedi. Sebagai seorang seniman kreatif Sri Sultan Hamengku Buwana I selain menciptakan Wayang wong juga menciptakan Bedhaya Semang, Beksan Trunajaya, Beksan Lawung Alus, Beksan Sekar Medura, Beksan Etheng, Beksan Guntur Segara dan Beksan Nyakrakusuma.⁷

⁵B.P.H. Soeryobrongto, Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta, 1976), p. 8-10.

⁶Ibid. p. 23.

⁷Soedarsono, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta: Satu Pengamatan dari Segi Estetika Tari (Yogyakarta: Sub/Bagian Proyek ASTI Yogyakarta Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980), p. 21.

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana I tari klasik gaya Yogyakarta berkembang di kalangan kaum ningrat keluarga kraton, sebab pada saat itu pencipta dan penari berasal dari lingkungan keluarga kraton. Sejak berdirinya Kridha Beksa Wirama (KBW) tanggal 17 Agustus 1918, tari klasik gaya Yogyakarta yang semula hanya diajarkan di dalam istana saja, dapat dipelajari dan berkembang di luar tembok istana. Organisasi tersebut sebagai wadah untuk berlatih tari klasik gaya Yogyakarta, yang mendapat dukungan dari Sri Sultan Hamengku Buwana VII. Adapun yang menjadi pelopor berdirinya Kridha Beksa Wirama adalah Pangeran Tedjakusuma dan Pangeran Soerjadinigrat.⁸

Setelah berdirinya Kridha Beksa Wirama, kemudian disusul pula dengan berdirinya organisasi-organisasi tari baik formal maupun non formal. Adapun organisasi-organisasi tari non formal seperti : Taman Siswa, Irama Citra, Paguyuban Katolik Cipta Budaya, Paguyuban Setya Budaya, Langen Kridha Budaya, Bebadan Among Beksa, Mardawa Budaya, Pamulangan Beksa Ngayogyakarta. Sedangkan yang formal yang juga mengajarkan tari klasik gaya Yogyakarta seperti : Konservatori Tari Indonesia Yogyakarta, yang beberapa tahun lalu berubah nama menjadi Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Yogyakarta dan Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta (ASTI) yang melebur nama menjadi Institut Seni Indonesia di Yogyakarta. Dengan demikian bertambah pula perbendaharaan karya tari yang dihasilkan.⁹

⁸ Soedarsono, *op. cit.* , p. 76.

⁹ Soedarsono, *op. cit.* , p. 2.

1. Pemilihan Repertoar Tari

Menurut pendapat R.M. Wisnoe Wardhana dalam buku Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, mengatakan bahwa beksan pada tari klasik gaya Yogyakarta umumnya bertemakan perang tanding antara kebaikan melawan kejahatan, menurut keyakinan Jawa selalu berakhir dengan kemenangan di pihak kebaikan, contohnya : Beksan Srikandhi-Larasati, Beksan Prahastha-Anila dan lain sebagainya.¹⁰ Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penulis menyajikan beksan yang bertemakan percintaan yaitu dengan judul penyajian Beksan Gatutkaca-Pregiwa. Ceritera ini diambil dari Serat Pregiwa karangan R.M. Sosrodiwirja, Ngajogjakarta, 1924. Beksan ini disusun pada tahun 1974 oleh R.W. Sasmintamardawa yang sejak tahun 1989 bernama R. Riya Sasmintadipura. Beksan ini sering dipentaskan di Dalem Pujokusuman Yogyakarta dalam acara pentas rutin.¹¹

2. Pemilihan Tema

Sebuah tema dapat merangsang seseorang untuk memilih judul penyajian yang dianggap sesuai dengan pengalaman dan kemampuan. Seorang penari yang baik (dalam membawakan peran) harus dapat menjiwai karakter tokoh yang dibawakan. Untuk dapat menjiwai karakter tersebut, seorang penari terlebih dahulu harus mengenal tokoh yang akan dibawakan, hal ini dimaksudkan untuk membantu penjiwaan karakter tersebut.

¹⁰Fred Wibowo, ed. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), p. 34.

¹¹Wawancara dengan R. Riya Sasmintadipura di Dalem Pujokusuman Yogyakarta, Rabu tanggal 3 Januari 1990, diijinkan untuk dikutip.

Beksan Gatutkaca-Pregiwa bertemakan percintaan, yaitu percintaan antara Gatutkaca dengan Pregiwa. Gatutkaca adalah putra Werkudara dengan Dewi Arimbi, Pregiwa adalah putra Harjuna/Arjuna dengan Endang Manuhara dari pertapaan Andong Sekar. Pada waktu itu Pandawa dan Kurawa sedang mencari patah kembar untuk memenuhi persyaratan perkawinan dengan Dewi Siti Sendari. Pregiwa-Pregiwati yang bermaksud mencari ayahnya di tengah jalan berpapasan dengan Kurawa. Mereka dikejar-kejar dan dipaksa menjadi patah kembar sebagai persyaratan perkawinan dalam mengikuti sayembara, untuk putra Astina bernama Lesmana Mandrakumara.

Abimanyu kemudian bertemu dengan kedua bersaudara tersebut dan mengetahui bahwa Pregiwa-Pregiwati adalah adik-adiknya sendiri. Akhirnya Abimanyu berhadapan dengan pihak Kurawa, karena banjirirawan maka Abimanyu terdesak tetapi pada saat itu muncullah Gatutkaca secara tiba-tiba. Mereka berdua dapat mendesak barisan Kurawa dan dapat memenangkan pertarungan itu. Gatutkaca setelah melihat Pregiwa, dengan pandangan pertamanya maka jatuh cintalah hati Gatutkaca kepadanya. Gatutkaca kemudian mengutarakan isi hatinya kepada Pregiwa, dan Pregiwa menerimanya dengan senang hati. Jodoh telah mempertemukan mereka dalam perkawinan yang bahagia, mereka dianugerahi seorang anak putra bernama Arya Sasikirna/Sasikirana.

Sehubungan dengan ceritera di atas, penulis memilih tema percintaan, dengan judul Beksan Gatutkaca-Pregiwa yang disusun oleh R. Riya Sasmintadipura.

B. TUJUAN PENYAJIAN

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang sedang berkembang mempunyai kebudayaan yang adiluhung, terutama dalam bidang seni tari yang telah mendapat pemeliharaan secara turun temurun dari masa lampau, dan pernah mengalami masa kejayaan. Maka sebagai generasi penerus, kita berkewajiban untuk melestarikan dan mengembangkan seni tari sesuai disiplin ilmu dan kemampuan yang dimilikinya.

Selain melestarikan dan mengembangkan, juga untuk melatih dan mengevaluasi sejauh mana ketrampilan yang dimiliki penyaji baik secara teknis maupun penjiwaannya. Kesemuanya itu akan melahirkan suatu pengalaman yang dapat dijadikan bekal sebagai orang yang berkecimpung dalam dunia seni tari.

Diharapkan pula mampu terjun ke dalam masyarakat secara profesional, trampil dan kreatif sebagai ahli seni yang memiliki sikap serta penuh rasa tanggung jawab, sadar mencintai dan bertekad mengembangkan dan melestarikan kebudayaan Nasional.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk membantu dalam penulisan ini, maka diperlukan adanya sumber-sumber bacaan yang berupa buku-buku yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai pedoman penulisan. Adapun buku-buku tersebut antara lain :

1. Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendium), Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan t.t.

Buku ini berisi penjelasan tentang berbagai tokoh wayang, yang digunakan untuk menyebutkan tokoh Gatutkaca dan tokoh Pergiwa.

2. Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta, 1976) oleh B.P.H. Soeryobrongto. Buku ini berisi tentang sejarah terciptanya tari klasik gaya Yogyakarta.

3. Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil Di Indonesia (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972) oleh Soedarsono.

Buku ini berisi tentang perkembangan tari tradisi yang ada di daerah-daerah terutama di pulau Jawa dan Bali yang telah dianggap sebagai daerah yang berbudaya tinggi.

4. Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan dari Segi Estetika Tari (Sub./Bagian Proyek ASTI Yogyakarta, 1979/1980) oleh Soedarsono.

Buku ini berisi tentang keterkaitan antara Wayang wong, wayang kulit dan tari yang dipandang dari berbagai segi.